

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pada mulanya belanja merupakan suatu konsep yang menunjukkan suatu sikap untuk mendapatkan barang yang menjadi keperluan untuk sehari-hari dengan jalan menukarkan sejumlah uang sebagai pengganti barang tersebut, akan tetapi pada konsep belanja sekarang ini telah berkembang menjadi sebuah cerminan gaya hidup dan rekreasi dikalangan masyarakat. Belanja merupakan gaya hidup tersendiri yang bahkan menjadi suatu kegemaran oleh sejumlah orang. (Haris, 2005). Masa sekarang ini dalam kehidupan para remaja telah mengenal gaya hidup yang modern atau modis, hal itu dapat terlihat dari cara mereka mengenakan barang-barang atau pun pakaian yang bermerek, dan tidak menutup kemungkinan barang tersebut kebanyakan didapat dari belanja di mall dengan harga yang mahal dibandingkan dengan barang-barang yang di jual di luar mall. Seiring dengan terjadinya perubahan perekonomian dan globalisasi, terjadi perubahan dalam perilaku membeli pada masyarakat. terkadang seseorang membeli sesuatu bukan didasarkan pada kebutuhan sebenarnya, melainkan dengan kebutuhan dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif atau konsumerisme. Konsumerisme demikian menunjukkan identitas diri yang dicirikan atau disimbolkan oleh atribut-atribut tertentu. *Shopping* secara tidak sadar membentuk impian dan kesadaran semu para konsumen dan akhirnya melahirkan

pola-pola konsumerisme yang tidak akan ada habisnya. Akhirnya berbelanja juga dianggap sebagai sebuah pekerjaan, sebuah aktivitas sosial dan suatu saat menjadi kompetisi untuk diri sendiri (memutuskan membeli atau tidak) juga terlebih untuk kompetisi pada teman dan anggota masyarakat yang lain (sebagai simbol status, gengsi, dan *image* manusia modern dan tidak ketinggalan zaman).

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (Agustina, 2002). Pendapat lain dikemukakan oleh Suprana (Agustina, 2002), yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah sebagai kecenderungan seseorang yang berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Penyebab perilaku konsumtif adalah semakin membaiknya keadaan sosial ekonomi sebagai masyarakat, membanjirnya barang-barang produksi, efektifnya sarana periklanan termasuk didalamnya media massa berkembangnya gaya hidup, mode, masih tebalnya sikap gengsi, status sosial. Adapun faktor penyebab terbentuknya perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard antara lain faktor kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, situasi, keluarga, kepribadian, konsep diri, motivasi, pengalaman belajar, dan gaya hidup. Perilaku konsumtif remaja ini adalah sebuah masalah bagi kehidupan yang dikemudian hari didalam kehidupan masyarakat dan khususnya pada remaja, karena cenderung para remaja tidak menanamkan sifat untuk hidup hemat, dan sifat produktif, dari hidup berperilaku konsumtif yang berlebihan akan mengakibatkan hal yang lebih besar nilai negatif contohnya antara lain :

1. Sifat boros, yang hanya menghambur hamburkan uang dalam arti hanya menuruti nafsu belanja dan keinginan semata.
2. Kesenjangan atau ketimpangan sosial, artinya dikalangan masyarakat terdapat kecemburuan, rasa iri, dan tidak suka didalam lingkungannya dia berada.
3. Tindakan kejahatan, artinya seseorang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan barang yang diinginkannya.
4. Akan memunculkan orang-orang yang tidak produktif, dalam arti tidak dapat menghasilkan uang melainkan hanya memakai dan membelanjakan.

Konsumerisme adalah paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatasnya secara sadar dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadikan penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkit manusia dalam kehidupannya.

"Konsumerisme" perlu dibedakan dari "konsumsi". Dalam banyak hal bisa dikatakan, sejarah manusia adalah sejarah konsumsi (dan produksi). Sesudah dengan tangan telanjang kita memakai daun untuk makan, lalu memakai sendok-garpu sumpit guna mengonsumsi makanan. Konsumsi berkait pemakaian barang/jasa untuk hidup layak dalam konteks sosio-ekonomis-kultural tertentu. Ia menyangkut kelayakan survival. Sedangkan konsumerisme adalah soal lain lagi.

Maka konsumerisme adalah sebuah ideologi global baru. Konsumerisme merupakan paham atau aliran atau ideologi dimana seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatasnya secara sadar dan berkelanjutan. Bagi para kapten iklan, konsumerisme seperti tambang emas yang tidak habis digali. Tetapi, bagaimana kita mengartikan praktik konsumerisme?

Jika dipadatkan, kira-kira begini: konsumerisme adalah konsumsi yang mengada-ada. Soalnya adalah bagaimana kita tahu suatu konsumsi telah mencapai tahap mengada-ada? Sebagai contoh, artis Syahrini, mengaku terus shopping pakaian, tas, sepatu, dan aksesoris lainnya sebagai sesuatu yang dirasa sangat dibutuhkan saat dia tampil di depan publik.

Mereka yang menjadikan ke-konsumtif-annya sebagai gaya hidup adalah mereka yang secara tidak langsung menganut paham konsumerisme. Bagi banyak orang, konsumerisme seperti pemburuan prestasi. Konsumerisme bukan soal adanya uang untuk shopping. Pun bukan soal laba besar yang dikeruk melalui permainan insting konsumen. Berapa dan apapun harganya, mereka yg menganut ideologi ini pasti akan membayarnya. Lalu, mengapa di tengah lautan kemiskinan yang luas, orang menumpuk barang-jasa bermerek yang berharga absurd? Kunci untuk memahami konsumerisme adalah psikologi, bagaimana "konsumsi yang mengada-ada" dilembagakan sebagai nirvana.

Dalam kasus ini, mereka diburu dengan harga absurd karena memberi kita klaim pada rasa pede dan eksklusif. Lantaran eksklusif, maka juga prestise dan

status. Fakta bahwa semua itu ternyata bukan nirvana tidak soal karena status dan rasa pede tertinggi pun dengan cepat dilampaui, konsumerisme bagai urisan mengejar langit di atas langit. Orang tidak hanya merasa naik mobil, tetapi Jaguar; tidak hanya merasa mengenakan pakaian, tetapi memakai Armani.

Pada satu sisi, konsumsi memang bersifat mutlak. Keberlangsungan hidup manusia tidak bisa terlepas dari asupan pangan yang mereka nikmati.

Peningkatan intensitas kebutuhan komoditas konsumsi secara rasio memang berkorelasi positif dengan pertumbuhan jumlah manusia.

Lebih lanjut hakikat konsumsi, dalam hidup manusia terkait dengan pemenuhan akan kebutuhan hasrat fisik manusia. Maslow dalam teorinya tentang piramida kebutuhan manusia, mengemukakan, bahwa kebutuhan manusia secara berurut meliputi; kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan rasa aman, serta kebutuhan akan status sosial.

Hal ini ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan semacam shopping mall, industri mode, kawasan huni mewah, kegandrungan terhadap merk asing, makanan serba instan (fast food), telepon seluler (hp) dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat akan terkondisikan untuk bergantung terhadap semua fasilitas yang disediakan. Parahnya, saat ini perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi para remaja sekarang lebih cenderung berperilaku konsumtif.

Ada beberapa alasan perilaku konsumtif lebih mudah menjangkiti kalangan remaja, salah satunya karena secara psikologis remaja masih berada

dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar. Dimana masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynold menyatakan Remaja usia 16 s/d 18 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang penampilan diri..

Dengan adanya semua fasilitas-fasilitas dan tempat perbelanjaan yang ada tersebut, memudahkan akses bagi masyarakat terutama remaja untuk berperilaku konsumtif. Karena untuk dianggap keberadaanya oleh lingkungan, ia harus menjadi lingkungan tersebut dengan cara mengkonsumsi dan menikmati semua fasilitas yang telah disediakan. Kesimpulannya, ini semua dilakukan oleh remaja semata-mata ingin diperhatikan dan ingin menunjukkan bahwa remaja sudah bisa menjadi dewasa, sudah bisa hidup dan bergaul layaknya orang dewasa. Tetapi akibatnya perilaku konsumtif ini akan terus menjadi kebiasaan gaya hidup remaja di Indonesia.

Faktor lain yang tak kala mendukung adalah munculnya majalah-majalah remaja yang menyerupai etalase toko. Isi majalah ini lebih banyak memamerkan produk-produk untuk dijual. Kalangan yang katanya masih dalam pencarian jati diri ini menjadi sasaran empuk dari pasar. Pasar menawarkan gaya hidup dan tren tertentu pada remaja. Untuk memenuhi gaya hidup itu, remaja didorong mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan. Mereka suka gonta-ganti merek, mudah hanyut mengikuti tren.

Inilah gambaran kecil dari Fenomena Konsumerisme. Sebagai sebuah fenomena sosial, konsumerisme menunjuk kepada gaya hidup yang mengukur kebahagiaan dari sisi kepemilikan barang tertentu (bedakan dengan konsumerisme sebagai 'gerakann atau kebijakan utk mlindungi konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjualan dan pengiklanan'). Sebagian orang menyebut fenomena konsumerisme (seperti yang dimaksud dalam paper ini adalah konsumtivisme.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dan penulisan proposal dengan judul “ ***Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis akan menarik suatu batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba?
2. Apa Dampak Yang Ditimbulkan Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui Apa Dampak Yang Ditimbulkan Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu diskripsi baru mengenai studi tentang perilaku sosial konsumerisme.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembang ilmu sosiologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan menambah referensi, wawasan dan informasi terutama terkait dengan perilaku social konsumerisme.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi masyarakat luas pada umumnya tentang perilaku social konsumerisme

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang dinamika perilaku social konsumerisme.

E. Defenisi Operasional

Berdasarkan judul dari masalah tersebut di atas maka yang menjadi defenisi operasional adalah:

1. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.
2. Konsumerisme merupakan paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok yang menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan.
3. Masyarakat merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan antar individu melalui hubungan yang tetap, atau kelompok sosial yang besar yang berbagai wilayah dan subjek yang sama kepada otoritas dan budaya yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Defenisi Perilaku Sosial

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni : (1) bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), (2) dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan demikian manusia memerlukan pergaulan (interaksi) dengan yang lain. Begitu juga anak-anak memerlukan pergaulan yang tentunya

positif serta dapat mengembangkan dan menimbulkan rasa percaya diri, sehingga anak dapat menyelaraskan keadaan yang terjadi pada dirinya. Perilaku sosial manusia dapat di lihat ketika manusia itu berinteraksi dengan manusia yang lain, banyak hal yang melatar belakangi manusia itu berinteraksi dan berperilaku social. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian perilaku sosial dibawah ini menurut para ahli diantara lain.

Menurut Mohamad Asrori (2008 : 98) yaitu adanya kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan, perilaku sosial perilaku yang di miliki oleh diri manusia namun perilaku sosial ini tidak di bawa ketika manusia itu di lahirkan akan tetapi perilaku sosial ini ada dan terbentuk dengan sendirinya. Soetjipto Wirosarjono (1991) yang mengatakan bahwa “ Bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Akan tetapi terbentuk dan ada karena manusia melihat dan memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya. Jadi dari pengertian diatas perilaku sosial adalah bagian dari ahlak yang membedakan makhluk manusia dengan hewani, manusia tanpa perilaku sosial yang baik akan kehilangan derajat kemanusiaannya, dan manusia yang tidak memiliki perilaku sosial yang baik maka akan kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan demikian manusia memerlukan pergaulan (interaksi) dengan yang lain. Begitu juga anak-anak memerlukan pergaulan yang tentunya positif serta dapat mengembangkan dan menimbulkan

rasa percaya diri, sehingga anak dapat menyelaraskan keadaan yang terjadi pada dirinya. Dalam perspektif Sujono Sukanto(1988: 50) bahwa interaksi sosial adalah kunci semua dari kehidupan sosial. Tanpainteraksi social tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Kecendrungan manusia untuk bergaul dapat di amati sejak kecil, anak-anak membutuhkan pertolongan orang tua yang lebih dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya, mereka tidak ingin hidup kesepian, mereka butuh tema untuk berinteraksi. Anak-anak bergaul mulai dari keluarganya, tetangga dan sekolahnya, mereka senang bergaul dengan teman sebaya, bahkan semakin lama semakin luas pergaulannya dan bahkan teman-teman yang lebih dewasa ketimbang dirinya, untuk itu seorang anak harus di beri pemahaman nilai-nilai agama tujuannya agar seorang anak bisa berbuat sopan santun terhadap teman atau guru di sekolah.

2. Konsumerisme

Konsumerisme adalah suatu paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan bahkan ukuran kesuksesan dalam hidup. Konsumerisme bisa juga diartikan sebagai gaya hidup yang tidak hemat. Dan secara prematur konsumerisme akan melahirkan sikap hedonisme yang merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan dunia merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Pola hidup konsumerisme telah terbentuk pada anak muda, bahkan sejak usia dini. Sejak mereka mulai berangkat remaja sudah dicekoki oleh berbagai iklan, promosi soal

gaul dan tidak gaul kalau tidak menggunakan merek ini atau itu. Ditambah tayangan film sinetron di televisi mengumbar kekayaan dan gaya hidup mewah mendorong anak-anak untuk meniru. Itulah salah satu keberhasilan media khususnya televisi dalam menanamkan `citra" tertentu pada produk sehingga kalau tidak pakai produk A, maka disebutlah norak. Konsekuensinya, ketika mereka hangout alias bergaul, anak harus mempunyai uang cukup, melengkapi dirinya dengan asesoris seperti telepon seluler pintar dan sebagainya. Ini tentu tak terlalu baik bagi pembangunan generasi, dan harus dikendalikan. Lebih dalam, remaja lambat laun akan tergerus dengan budaya konsumerisme. Mereka akan menjadi obyek bagi pasar dan semakin kehilangan jati dirinya sebab mereka hanya mejadi penganut setia tren yang dikembangkan sistem pasar. Budaya konsumerisme mementingkan benda sebagai ukuran kesenangan dan kenikmatan yang akan menjerumuskan remaja masa kini menjadi generasi yang bertopengkan popularisme dengan memandang hidupnya hanya sebatas tren. Perilaku remaja yang semakin konsumtif secara manusia dapat dibenarkan karena pada hakikatnya manusia terus memiliki kebutuhan. Tanpa dipenuhinya kebutuhan itu manusia akan merasa kekurangan. Begitu pula dengan remaja, kebutuhan menempatkan mereka sebagai manusia ekonomi yang terus memiliki kebutuhan. Abaraham Maslow lewat teori kebutuhannya mengtakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat-tingkat. Yang paling mendasar adalah kebutuhan fisik, kemudian selanjutnya kebutuhan memperoleh rasa aman, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan pengakuan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhab tersebut, manusia akan

mengusahakannya dengan kegiatan konsumsi. Timbulnya budaya konsumerisme Sebagai bagian dari masyarakat yang berorientasi pada konsumsi, remaja juga memenuhi kebutuhannya dengan kegiatan konsumsi. Namun kenyataannya, mereka mengkonsumsi sesuatu bukan dari segi fungsionalnya melainkan tren yang sedang berkembang. Contoh konkretnya adalah tren blackberry dikalangan remaja saat ini. Mereka lebih membeli Blackberry dibanding merk handphone lainnya. Jika dilihat dari fungsionalnya, handphone merk lain memiliki fungsi dan kegunaan yang sama dengan Blackberry bahkan ada beberapa yang lebih canggih. Demikian halnya dengan fungsi barang yang ada di mall ataupun tempat nongkrong lainnya juga sama seperti yang ada di pasar dan angkringan. Jika secara fungsional barang-barang itu sama lantas mengapa para remaja BB, dan mall ? Hal ini terkait erat dengan merk dan gengsi. Dalam hal ini mereka merasa diakui ketika membeli barang dengan merk ternama. Karena itulah remaja saat ini cenderung menganut perilaku konsumerisme.

Remaja menjadi segmen pasar yang menguntungkan kaum pebisnis. Jika remaja membutuhkan identitas maka dunia bisnis bisa menawarkan dan menjual berbagai macam identitas bagi remaja. Krisis identitas diri yang dialami remaja membuatnya sulit untuk menahan diri dari godaan konsumtif yang ditawarkan dunia bisnis. Kondisi ini menciptakan daya tarik menarik yang kuat diantara keduanya.

Dahlan dalam Lina & Rosyid (1997), mengatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Hal ini diperkuat oleh Anggasari (1997), yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif di tandai dengan tindakan membeli barang- barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnnya menjadi berlebihan.

Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1995), menyatakan terbentuknya perilaku konsumtif pada remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah stu factor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku konsumtif adalah kelompok referensi. Kelompok referensi adalah sekelompok orang yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Seseorang akan melihat kelompok referensinya dalam menentukan produk yang dikonsumsi.

Hal tersebut diperkuat oleh Howkins, coney dan Bert (1980), yang mengatakan bahwa kelompok referensi merupakan factor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku konsumtif dimana kelompok referensi merupakan suatu kelompok yang memiliki nilai-nilai dan pandangan yang digunakan oleh suatu individu yang termasuk didalamnya sebagai suatu landasan untuk perilakunya. Didalam suatu kelompok referansi terbentuk konformitas yang biasanya dipandang sebagai suatu tindakan dimana individu mengikuti keinginan kelompoknya dan tidak berfikir ataupun bertindak sebagai dirinya sendiri.

3. Perilaku Konsumtif Remaja di Era Globalisasi

Globalisasi atau penyejagatan adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentukinteraksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Dewasa ini, globalisasi erat kaitannya dengan modernisasi. Hal ini dikarenakan proses globalisasi yang terjadi dewasa ini dipengaruhi oleh proses kemajuan pengetahuan dan juga teknologi. Proses kemajuan pengetahuan dan teknologi tersebut adalah bagian dari pada modernisasi. Dari sisi kebudayaan, globalisasi dan modernisasi yang terjadi tidak dapat dipungkiri lagi mempengaruhi atau merubah pola kehidupan bermasyarakat atau tatanan kehidupan social masyarakat negara yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan adanya penyerapan dan pencampuran budaya dari masing-masing negara yang bersangkutan. Perubahan pola kehidupan masyarakat yang terjadi, menghasilkan pandangan-pandangan kehidupan yang berbeda pula.

Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran masyarakat yang mengalami perubahan social tersebut. Melalui globalisasi dan juga modernisasi, manusia dalam kaitannya dengan pandangan hidup memandang segala sesuatu dengan sisi pandangan yang berbeda dan lebih rasional.

Akhir-akhir ini, perilaku seseorang di era globalisasi mulai berubah. Hal itu pun berlaku dengan sikap dan perilaku seorang remaja. Globalisasi adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Namun, globalisasi ini memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Beberapa dampak positif dari globalisasi khususnya untuk para remaja antara lain :

1. Kemudahan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi.
2. Komunikasi lebih mudah dilakukan
3. Cepat dalam bepergian (mobilitas tinggi)
4. Memacu untuk meningkatkan kualitas diri

Namun, globalisasi ini pun membawa dampak negatif pula bagi remaja, seperti :

1. Informasi yang tidak tersaring
2. Membuat sikap menutup diri, berpikir sempit
3. Pemborosan pengeluaran (berperilaku konsumtif) dan meniru perilaku yang kurang baik untuk dilakukan.
4. Mudah terpengaruh oleh hal yang berbau barat (hal-hal negatif)

Dampak negatif dari globalisasi ini sendiri menjadi persoalan yang sedang kita hadapi di zaman modern ini. Dengan banyaknya teknologi dan hal-hal baru yang dibawa di dalam era globalisasi ini membawa para remaja-remaja kita kehilangan identitasnya sebagai remaja indonesia. Sikap-sikap yang bersifat negatif sering kita lihat di banyak media massa maupun kejadian yang kita lihat

langsung. Salah satu contoh yaitu kerusuhan yang dilakukan oleh para siswa-siswa SMA/SMK. Salah satu faktor yang membawa pengaruh terhadap sikap remaja masa kini yaitu pengaruh orang lain. Pengaruh orang lain ini biasanya adalah seseorang yang terkenal atau seseorang yang penting. Salah satu contohnya yaitu seorang artis yang biasa tampil di televisi. Apabila seseorang tersebut mencontohkan sikap positif dalam hidupnya, maka hal tersebut adalah hal yang baik dan positif. Namun, permasalahan yang ada sekarang yaitu banyaknya artis yang mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang kurang baik. Salah satu contoh yang bisa kita lihat yaitu banyaknya kasus-kasus narkoba yang dilakukan oleh artis-artis papan atas seperti Raffi Ahmad, Tessy Srimulat, dan artis lainnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut secara tidak langsung ditiru oleh remaja yang rasa penasarannya sangat besar. Faktor media massa seperti TV dan Radio pun menjadi penyumbang terbesar yang membawa pengaruh terhadap sikap remaja masa kini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar tayangan televisi yang ada di Indonesia mempunyai kualitas yang kurang baik, bahkan buruk. Media adalah wadah yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Media pun seringkali berperan dalam mengembangkan kebudayaan, juga tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Ada baiknya kita sebagai remaja dan masyarakat harus bisa memilah mana informasi yang harus diserap mana yang harus dibuang. Di era informasi ini, sangat penting bagi kita untuk mengendalikan diri kita sendiri, agar sikap dan perilaku kita tetap positif dan baik untuk masyarakat.

Jangan sampai kita terbawa-bawa oleh hal-hal negatif yang dibawa oleh media maupun orang lain.

Disadari atau tidak, era globalisasi dan mudahnya mendapatkan informasi melalui berbagai sarana teknologi dapat memengaruhi masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan anak-anak dan kalangan muda (ABG), bahkan setiap saat mereka bisa mengakses informasi yang dibutuhkan melalui telepon selulernya. Di satu sisi, globalisasi membawa dampak yang positif bagi masyarakat, namun disisi lain globalisasi dapat menimbulkan dampak negatif seperti dis-orientasi, dislokasi, atau krisis sosial-budaya dalam masyarakat, serta semakin merebaknya gaya hidup konsumerisme dan hedonisme. Saat ini, konsumerisme tidak hanya terjadi di perkotaan, namun sudah merambah ke pedesaan. Ini sangat berbahaya, kalau tidak dicegah sejak dini.

Di tengah realitas kondisi ekonomi bangsa kita yang masih jauh di bawah Negara lain. Masyarakat kita malah semakin dikendalikan oleh budaya konsumtivisme. Besarnya peningkatan permintaan terhadap barang-barang teknologi seperti yang diberitakan di beberapa media sejak tahun-tahun lalu hingga sekarang, telah menunjukkan perilaku konsumtif bangsa Indonesia yang semakin memprihatinkan. Tiada hari tanpa belanja dan membeli. Bahkan sebagian dari mereka sudah ada yang mengidap penyakit "*shopilimia*", suatu penyakit "kecanduan berbelanja". Masyarakat kita pun akhirnya semakin sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mungkin kita pernah memperhatikan

beberapa *counter handphone* yang selalu ramai saat hari-hari biasa dan membludak di hari libur. Survey membuktikan bahwa banyak diantara kita yang mempunyai telepon seluler lebih dari satu. Keberadaan dua sampai tiga telepon seluler disaku bagi sebagian besar masyarakat kita saat ini tidak lagi menjadi sesuatu hal yang aneh, namun sudah lumrah. Apple, BlackBerry dan Htc merupakan segelintir brand yang menghiasi saku-saku banyak orang saat ini, tentunya dengan dibantu hp-hp lokal lainnya.

Baik itu masalah makanan dan minuman, pakaian, juga masalah hiburan (*Food, Fashion, and Fun*). Hal ini merupakan perwujudan dari *gharizah al baqa* (naluri mempertahankan diri).

Setiap orang ingin dianggap eksis dalam lingkungan pergaulannya. Bahkan mereka rela menghambur-hamburkan uang kedua orang tuanya demi mencapai eksistensi tersebut. Mereka sudah tidak memperdulikan betapa susahny orang tua dalam mencari uang, yang mereka pikirkan hanyalah mencapai kepuasan dan keinginan.

Budaya konsumtif yang mewabah pada remaja saat ini tidak terlepas dari perkembangan budaya kapitalisme yang menempatkan konsumsi sebagai titik sentral kehidupan dalam tatanan sosial masyarakat. Terlebih lagi pada momen-momen khusus yang terjadi disepanjang tahun yang mendorong setiap individu untuk bertindak konsumtif. Hal ini awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap perlu, namun lama-kelamaan sifat konsumtif semakin besar

sehingga individu cenderung membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak halal.

Sejauh ini konsumerisme berpengaruh buruk pada anak, terlebih tak semua remaja memiliki uang saku, fasilitas komunikasi dan transportasi yang melimpah. Beberapa kasus bunuh diri atau kejahatan yang melibatkan anak dan remaja belakangan ini ironisnya disebabkan oleh kebutuhan mereka akan barang-barang mewah. Budaya konsumerisme saat ini sudah semakin parah, sehingga perlu adanya upaya bagaimana mengubah perilaku konsumtif menjadi produktif dan hal tersebut harus dilakukan secara masif dari lingkungan terkecil dan sejak dini. Konsumerisme hilangnya rasa kesantunan dan etika bersosialisasi di kalangan anak-anak atau remaja mengakibatkan sebuah polemik yang harus ditindak lanjuti oleh semua pihak, agar jati diri bangsa tidak punah begitu saja. Solusi yang tepat agar dapat meminimalisir berkembangnya budaya konsumerisme adalah para orang tua memberikan pengertian pada anak-anaknya untuk memberikan skala prioritas yang akan dikonsumsi agar dapat digunakan secara efektif.

4. Dampak yang di Timbulkan Perilaku Konsumerisme

Perilaku konsumtif sangat tergantung dari beberapa faktor diantaranya adalah, pendapatan, selera, harga-harga barang yang dikonsumsi, dan keadaan emosi konsumen pada saat itu. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pendapatan tinggi, tentu akan lebih banyak barang/jasa yang dikonsumsi bila dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Demikian juga harga-harga barang konsumsi, bila harga barang konsumsi rendah maka orang-orang pada umumnya akan menambah jumlah barang tersebut untuk dikonsumsi. Kegiatan mengkonsumsi yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku konsumtif masyarakat.

Perilaku konsumtif ini bila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak:

1. Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.
2. Kebutuhan manusia terpenuhi
3. Memberikan keuntungan pada penjual/distributor
4. Memperoleh kenyamanan
5. Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.

6. Menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Bila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan menimbulkan:

- 1) Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.
- 2) Bila berlebihan maka akan menyebabkan terbiasa hidup boros
- 3) Hidup berfoya foya menimbulkan kecemburuan sosial
- 4) Memupuk sikap atau gaya hidup konsumerisme
- 5) Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.
- 6) Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang.

5. Teori Yang Relevan

1. Teori Konsumsi Menurut James Dusenberry

Teori konsumsi Dusenberry mengemukakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori Dusenberry tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu interdependen dan irreversibel.

Interdependen adalah besar konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain. Yaitu misalnya seseorang dengan tingkat pengeluaran konsumsi yang sederhana, namun tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup dan tingkat konsumsi seseorang yang pada awalnya hanya memiliki tingkat konsumsi yang rendah menjadi tingkat konsumsi yang tinggi.

Irreversibel adalah tingkat pengeluaran konsumsi yang menyesuaikan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki. Yaitu misalnya ketika seseorang memiliki pendapatan yang tinggi, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi tinggi atau besar. Namun ketika seseorang mengalami penurunan pendapatan, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi rendah atau ikut menurun.

2. Teori Masyarakat Konsumsi Jean P. Baudrillard

Baudrillard (1998 : 32) menyatakan, situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya manusia tidak akan pernah merasa terpuaskan atas kebutuhan-kebutuhannya.

Baudrillard (Nanang, 2012 : 134), rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (needs) namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (desire).

Masyarakat konsumsi akan "membeli" simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Nilai simbolis kemudian menjadi sebuah komoditas. Untuk menjadi objek konsumsi, suatu objek harus menjadi tanda (sign), karena hanya dengan cara demikian, objek tersebut dapat dipersonalisasi dan dapat di konsumsi.

Teori konsumsi Baudrillard, mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda.

Inti teori Baudrillard adalah memperdebatkan makna dengan realita, melihat realitas kontemporer kemudian merefleksikan masa depan dengan memberi peringatan dini tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang jika kecenderungan realitas kontemporer hari ini terus berlanjut. Menurut analisis Baudrillard, globalisasi telah menyebabkan masyarakat perkotaan menjadi satu model global yang berperilaku “seragam”. Keseragaman ini disebabkan karena pengaruh media yang berperan dalam menyebarkan tanda-tanda dalam setiap kehidupan. Hal tersebut berakibat pada pergeseran pola pikir dan logika konsumsi masyarakat.

Menurut teori Baudrillard, kini logika konsumsi masyarakat bukan lagi berdasarkan use value atau exchange value melainkan hadir nilai baru yang disebut “symbolic value”. Maksudnya, orang tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan nilai tukar atau nilai guna, melainkan karena nilai tanda / simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Hal ini disebabkan karena beberapa bagian dari tawaran iklan justru menafikan kebutuhan konsumen akan keunggulan produk, melainkan dengan menyerang rasa sombong tersembunyi dalam diri manusia, produk ditawarkan sebagai simbol prestise & gaya hidup mewah yang menumbuhkan rasa bangga yang klise dalam diri pemakainya.

Dari sinilah terjadi percampuran antara kenyataan dengan simulasi dan menciptakan hiperrealitas di tengah masyarakat, dimana yang nyata dan tidak nyata menjadi tidak jelas. Media secara perlahan membuat masyarakat jauh dari kenyataan, kemudian masyarakat secara tidak sadar akan terpengaruh oleh simulasi dan tanda (simulacra) yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka.

Periode simulasi adalah ketika terdapat hal yang nyata dan tidak nyata. Hal yang nyata diperlihatkan melalui model konseptual yang berhubungan dengan mitos, yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Segala sesuatu yang menarik perhatian masyarakat konsumen (seperti seni ataupun kebutuhan sekunder) ditayangkan media dalam bentuk dan model-model yang ideal.

Baudrillard menyimpulkan bahwa keadaan yang terjadi dalam masyarakat konsumen terkait pada kondisi terkendali yang diatur oleh para pemilik modal. Sistem kendali yang digunakan adalah dengan kampanye besar-besaran menyangkut gaya hidup dan prestise. Pengkondisian masyarakat dunia dalam keadaan seperti ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memasarkan produk seluas-luasnya ke seluruh dunia, sehingga mereka mampu membuat banyak orang bekerja keras demi membeli barang-barang tak masuk akal, namun memberi prestige dan simbol status sosial yang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan subjek yang bersangkutan.

Hal tersebut merupakan bentuk simulasi dari masyarakat konsumsi yang diartikan sebagai "objek palsu". Dengan kata lain, kini masyarakat tanpa sadar telah menganut ideologi baru, sebuah ideologi yang mengarahkan masyarakat untuk berlomba-lomba mengonsumsi kehampaan. Jean Baudrillard merupakan seorang teoritis postmodernis dan sosiolog asal Perancis, Baudrillard menjelaskan konsep dasar tentang konsumsi dengan menghubungkannya dengan kapitalisme global dan media massa yang berperan dalam menyebarkan tanda-tanda untuk dikonsumsi oleh masyarakat konsumen.

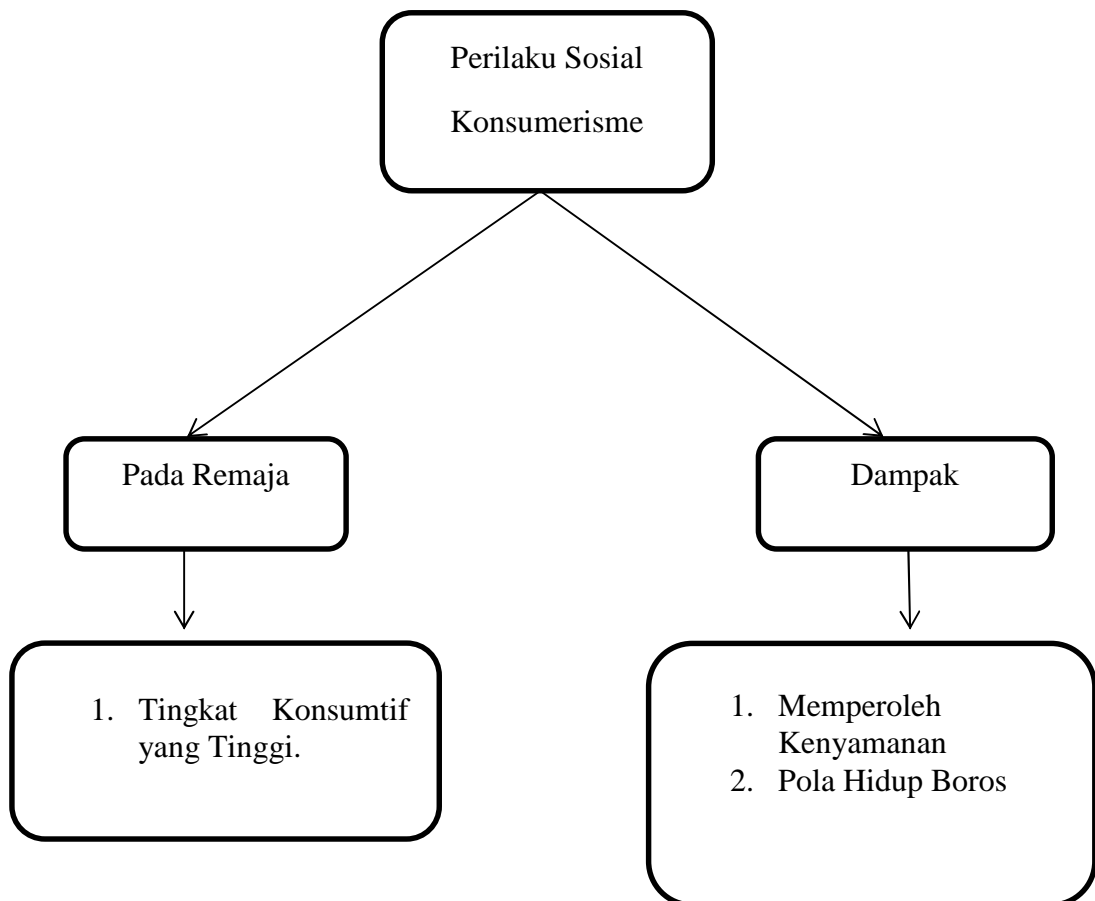
B. Kerangka Pikir

Mengenai Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Dalam melakukan penelitian tentang “ Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”, akan melakukan penelitian lapangan sesuai dengan kerangka pikir sebagai pedomannya. Dimulai dengan memahami judul tentang Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi maka dimulai dari bagaimana Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi kemudian melihat antusias para remaja terhadap Perilaku Sosial Konsumerisme.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kerangka pikir berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian sosial budaya yang dianalisis secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklendam Moleong (2005:3), merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (sasaran penelitian). Dengan kata lain penelitian ini akan sangat bergantung kepada informasi yang diberikan oleh sasaran penelitian. Sasaran penelitian adalah subyek dalam penelitian ini.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Untuk menentukan sampel sebagai informan dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik *Purposive Sampling*. Adalah dimana peneliti cenderung memiliki responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Maximum variation Sampling*. Namun demikian responden yang dipilih dapat menunjukkan responden yang dipilih dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam pengambilan data penelitian. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi sesuai dengan data yang diinginkan, yang nantinya diperlukan dalam pembuatan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah informasi dari masyarakat di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, yaitu berjumlah 4 orang.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrument (*human instrument*). Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu seperti berikut ini:

1. Daftar pertanyaan, kumpulan beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis untuk diberikan kepada informan yang harus dijawab. Sebagai bukti untuk lebih meyakinkan pembaca penelitian
2. pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data.
3. Kamera merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengambil gambar pada saat penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk lebih meyakinkan pada pembaca penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan berbagai teknik, yakni:

1. Wawancara dengan Informan

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian, instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Sesuai dengan hasil yang di peroleh di lapangan

maka informan dalam penelitian ini adalah Remaja dan masyarakat yang berjumlah empat orang remaja dan dua orang tua.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulakam data-data, dokumen-dokemen tertulis ataupun hasil gambar yang diperoleh oleh peneliti. Sumber data dokumentasi dipergunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) Reduksi data, semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi. (2) Display data, dan bagian-bagian detailnya

dapat dipadukan dengan jelas. (3). Verifikasi, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah *display* sebelumnya sehingga lebih mudah di pahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang ada di lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi (*peer debriefing*). Menurut Sugiyono (2012:369-371) triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak geografis dan administratif

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 27 kelurahan, serta 109 desa.

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu pinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km. Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur.

Awal terbentuknya, Kabupaten Bulukumba hanya terdiri atas tujuh kecamatan (Ujungbulu, Gangking, Bulukumpa, Bontobahari, Bontotiro,

Kajang, Hero Lange-Lange), tetapi beberapa kecamatan kemudian dimekarkan dan kini “butta panrita lopi” sudah terdiri atas 10 kecamatan.

Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh di antaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale dan Kecamatan Bulukumpa.

Bulukumba telah tampil menjadi sebuah "legenda modern" dalam kancah percaturan kebudayaan nasional, melalui industri budaya dalam bentuk perahu, baik itu perahu jenis pinisi, padewakkang, lambo, pajala, maupun jenis lepa-lepa yang telah berhasil mencuatkan nama Bulukumba di dunia internasional. Kata layar memiliki pemahaman terhadap adanya subjek yang bernama perahu sebagai suatu refleksi kreativitas masyarakat Bulukumba. Masyarakat Bulukumba telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran agama Islam ini dibawa oleh tiga ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar) dan Dato Pattimang (Luwu). Ajaran agama Islam yang berintikan tasawwuf ini menumbuhkan kesadaran religius bagi penganutnya dan menggerakkan sikap keyakinan mereka untuk berlaku zuhud, suci lahir batin, selamat dunia dan akhirat dalam kerangka tauhid

"appasewang" (meng-Esa-kan Allah SWT). Selain itu Terdapat Masjid tertua ketiga di Sulawesi Selatan yang dinamakan Masjid Nurul Hilal Dato Tiro yang terletak di Kecamatan Bontotiro.

Mitologi penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "Bulu'ku" dan "Mupa" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya".

Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing.

Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras memertahankan Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "Bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba". Konon sejak itulah

nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang–Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah–daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah.

Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994.

Paradigma kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip "Mali' siparappe, Tallang sipahua."

Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa Bugis – Konjo tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengemban amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spiritual, dunia dan akhirat.

Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan "Bulukumba Berlayar" yang mulai

disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996. Konsepsi "Berlayar" sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat Bulukumba.

"Berlayar", merupakan sebuah akronim dari kalimat kausalitas yang berbunyi "Bersih Lingkungan, Alam Yang Ramah". Filosofi yang terkandung dalam slogan tersebut dilihat dari tiga sisi pijakan, yaitu sejarah, kebudayaan dan keagamaan.

Kabupaten Bulukumba merupakan nama sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 153 km dari ibukota provinsi. Terletak antara $05^{\circ}20'$ – $05^{\circ}40'$ LS dan $119^{\circ}58'$ – $120^{\circ}28'$ BT. Pada sebelah utara, Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Kabupaten Bulukumba memiliki luas wilayah sekitar $1.154,7 \text{ km}^2$ atau sekitar 2,5% dari luas total wilayah Sulawesi Selatan. Wilayah kabupaten terbagi menjadi 10 kecamatan yang memiliki 27 kelurahan dan 99 desa. Adapun kecamatan yang memiliki luas terluas adalah Kecamatan Gantarang ($173,5 \text{ km}^2$) dan Bulukumpa ($171,3 \text{ km}^2$) dimana kedua kecamatan tersebut memiliki total luas $\pm 30\%$ total luas kabupaten.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, Kabupaten Bulukumba memiliki jumlah penduduk sebanyak 394.757 orang yang terdiri atas 186.649 orang laki-laki dan 208.108 orang perempuan. Kabupaten Bulukumba

memiliki laju pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 0,8% selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2000-2010). Persebaran penduduk di Kabupaten Bulukumba masih bertumpu pada Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Bulukumpa dimana kedua kecamatan tersebut masing-masing memberi kontribusi sebesar 18% dan 12,86% bagi distribusi penduduk di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan RPJM 2010-2015 Kabupaten Bulukumba, pemerintah daerah berupaya dalam mengembangkan perekonomian wilayah dan pembangunan melalui pengembangan sektor basis pertanian, pariwisata, dan jasa-jasa. Langkah lainnya adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia, infrastruktur, menciptakan iklim investasi yang kondusif, dan kemudahan penyediaan lahan. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan masyarakat setempat mengolah sumber daya yang ada dalam bentuk hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dan swasta sehingga akan tercipta lapangan pekerjaan baru yang berguna bagi perkembangan ekonomi wilayah.

Sebanyak 66% penduduk di Kabupaten Bulukumba bekerja disektor pertanian. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bulukumba tahun 2000-2009, sektor pertanian merupakan sektor basis yang paling banyak memberi kontribusi bagi perkembangan perekonomian lokal, yaitu sebesar 52,9%. Adapun sub sektor dari sektor pertanian yang paling banyak dikembangkan di Kabupaten Bulukumba adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan. Namun dari beberapa sub sektor tersebut,

yang paling banyak berkontribusi adalah jenis pertanian tanaman pangan, dan jenis tanaman yang menjadi komoditas andalan adalah tanaman padi.

Potensi sumberdaya lahan pertanian di Kabupaten Bulukumba juga cukup besar yakni seluas 22.458 Ha dan tersebar di 10 kecamatan yang ada, namun kecamatan yang paling banyak memiliki lahan persawahan adalah Kecamatan Gantarang, yaitu sebesar 35,67% dari total luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil analisis LQ yang berpedoman pada PDRB Kabupaten Bulukumba tahun 2000-2009, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki nilai LQ (*Location Quotient*) tertinggi dan memiliki kecenderungan untuk terus naik dalam kurun waktu 10 tahun dengan tingkat kenaikan mencapai 1,78. Dalam teori LQ, jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis di wilayah tersebut dan berpotensi untuk dijadikan sebagai komoditas ekspor. Hal tersebut nampak pada sektor pertanian yang ada di Kabupaten Bulukumba yang menjadi sektor basis dan unggulan serta berorientasi ekspor karena selain telah dapat mencukupi kebutuhan beras lokal, juga dapat dijadikan sebagai komoditas ekspor (baik ke wilayah atau provinsi lain maupun internasional) yang berperan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal.

Kabupaten Bulukumba memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah lumbung padi nasional. Hal ini tampak dari upaya pemerintah Kabupaten Bulukumba yang berusaha keras dalam upaya membangun sistem perkonomian dengan mengandalkan potensi lokal daerah, dan ini tercermin dalam pembangunan

Sentra Kawasan Industri (SKI) Bulukumba yang akan di pusatkan di Kelurahan Mariorenmu, Kecamatan Gantarang. Salah satu pabrik yang kini telah beroperasi adalah Pabrik pengolahan padi atau *Rice Processing Complex* (RPC) yang dibangun pada tahun 2011 lalu ini. Pabrik ini merupakan ikon bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba. RPC ini juga telah dilengkapi dengan teknologi pengolahan yang canggih dan berteknologi modern, sehingga beras yang dihasilkan adalah berasi dengan kualitas terbaik dan siap di distribusikan. Dengan keberadaan pabrik tersebut, kualitas produksi beras petani dapat dipertahankan 6-12 bulan. Selain itu, dengan keberadaan pabrik tersebut, hasil produksi beras di Bulukumba juga mengalami peningkatan mencapai 100-350 ton per hari. Hal tersebut pada akhirnya dapat memberi pengaruh bagi stabilitas harga yang dapat terjamin.

Langkah lain yang sedang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam upaya mendorong pertanian padi sebagai ekonomi lokal yang berpotensi ekspor adalah melalui penciptaan bibit padi varietas unggul agar padi yang dihasilkan dapat memiliki kualitas terbaik di antara beras lainnya. Dalam upaya mengembangkan padi agar dapat dijadikan sebagai beras ekspor, Kementerian Pertanian Indonesia juga telah memberi ijin ekspor beras dengan persyaratan bahwa beras yang dihasilkan adalah jenis beras super dengan menggunakan pupuk organik untuk akhirnya diekspor ke pasar internasional.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bulukumba memiliki sektor basis ekonomi di bidang pertanian terutama

tanaman padi. Sektor pertanian menjadi sektor basis karena selain telah dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk lokal, komoditi padi dari sektor tersebut juga dapat di ekspor baik ke berbagai wilayah lainnya dalam lingkup nasional, maupun ke pasar internasional. Pengembangan sektor basis tersebut diupayakan pemerintah daerah dengan tetap melihat kondisi sumber daya alam dan manusia lokal yang ada. Adanya sistem kelembagaan yang baik serta dorongan dari pemerintah daerah pusat memberi implikasi bagi semakin berkembangnya pertanian padi di Kabupaten Bulukumba yang kini telah menjadi komoditas ekspor serta dijadikannya daerah tersebut sebagai salah satu lumbung padi nasional.

Usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendukung upaya tersebut adalah dengan membangun pabrik pengolahan padi (RPC) di Kecamatan Gantarang yang berteknologi canggih yang mampu menghasilkan beras dengan jumlah lebih banyak dengan tetap menggunakan padi lokal serta kualitas terbaik. Keberadaan pabrik tersebut secara langsung juga berdampak bagi penciptaan lapangan usaha baru bagi penduduk setempat. Usaha lainnya yang kini sedang diupayakan adalah dengan menciptakan bibit padi bervariasi unggul sehingga beras yang dihasilkan berkualitas super dan dapat ekspor ke internasional. Sedangkan upaya dari pemerintah pusat adalah telah diberikannya ijin ekspor dari Kementerian Pertanian Indonesia namun dengan persyaratan beras yang diekspor adalah beras kualitas super dengan pupuk organik.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut, diharapkan kualitas hidup penduduk di Kabupaten Bulukumba dapat lebih terjamin, dimana tetap memperhatikan ketersediaan sumber daya lokal. Namun, diperlukan pula upaya penciptaan teknologi dan terobosan baru dalam mengimbangi hasil sumber daya lokal yang dihasilkan. Sehingga, dengan adanya keterpaduan di antaranya, perekonomian lokal wilayah Kabupaten Bulukumba dapat terus dikembangkan dengan tidak mematikan potensi lokalnya serta pendapatan APBD Bulukumba juga dapat bertambah. Peningkatan APBD tersebut dapat digunakan dalam perbaikan infrastruktur yang ada, sehingga dengan keberadaan infrastruktur yang memadai minat investor untuk berinvestasi di Kabupaten Bulukumba dapat ditarik. Strategi kolaborasi antara pemerintah daerah dengan investor tersebut pada akhirnya akan dapat dilakukan dalam upaya pengembangan sektor pertanian sebagai sektor basis ekonomi di Kabupaten Bulukumba dengan tetap memberdayakan masyarakat dan potensi lokal

2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan pemegang peranan yang sangat penting dalam segala bentuk aktifitas yang dilakukan dalam kegiatan ini, baik dalam aktifitasnya berinteraksi dengan sesamanya, makhluk lainnya dan interaksinya terhadap lingkungannya. Penduduk diartikan sebagai orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah atau daerah tertentu. Besarnya jumlah penduduk tiap daerah akan berbeda dengan daerah lainnya akibat terjadinya proses demografi yaitu : kelahiran (fertilasi), kematian (mortalitas),

perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial. Kabupaten Bulukumba pada tahun 2014 memiliki jumlah penduduk mencapai 435.035 jiwa, yang berada di 10 (sepuluh) Kecamatan dengan kepadatan penduduk 376,76 orang per Km² dan ini berarti mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni tahun 2013 dengan kepadatan penduduk 375,75 orang per Km².

3. Keadaan sosial ekonomi

a) Mata Pencaharian

Peluang masyarakat untuk memperoleh mata pencaharian baik dalam bidang pertanian maupun non-pertanian terkait erat dengan persoalan ketersediaan sumber daya, beragam pelaku dan kepentingan terhadap sumber daya, aturan formal dan informal yang diberlakukan, serta hubungan sosial ekonomi dan budaya.

Perubahan mata pencaharian merupakan perubahan pada struktur fungsional masyarakat. Aktivitas mata pencaharian termasuk salah satu dari tujuh unsure kebudayaan universal, dimana setiap unsur tersebut dalam wilayah yang berbeda secara geografis dapat terlihat perbedaan-perbedaannya. Dalam teori determinisme yang memberikan penilaian berbeda bahwa lingkungan alam bukanlah faktor yang memaksakan suatu struktur sosial tertentu melainkan hanya kemungkinannya. Pada akhirnya manusialah yang akan memutuskan apa yang harus dilakukannya dalam mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebetulnya perubahan sosial merupakan gejala permanen yang senantiasa hadir dan terjadi pada

setiap masyarakat demokratis terbuka maupun di masyarakat feodalistis-tertutup. Hanya saja, ada perubahan yang berlangsung dengan sengaja (hasil perancangan dan kebijakan sosial) dan ada pula yang berlangsung begitu lamban, sehingga melahirkan kesan tidak berubah.

Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan fisik dan sosial ekonominya, seperti bentang alam, bertambahnya pengetahuan, teknologi yang dimiliki penduduk wilayah dengan perubahan waktu relative cepat atau lambat. Pada umumnya penduduk yang bermata pencaharian petani sebagai unit ekonomi mereka terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya. Bagi petani yang mempunyai tanah, minimal mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap di tempat tinggalnya.

BAB V

PERILAKU SOSIAL KONSUMERISME TERHADAP REMAJA Di Era GLOBALISASI

A. Perilaku Sosial Konsumerisme Terhadap Remaja di Era Globalisasi

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu Remaja yang bernama Muh. Alwi mengatakan bahwa:

“Muh. Alwi seorang pelajar kelas XII IPS di SMA 3 Bulukumba, ibunya bekerja sebagai juru masak dirumah sakit yang berada di Bulukumba dan ayahnya bekerja sebagai petani. Keseharian Alwi disibukkan dengan berbagai aktivitas disekolah dan diluar sekolah yaitu untuk disekolah Alwi mengikuti beberapa organisasi dan untuk diluar sekolah waktunya ia habiskan dengan bermain dirumah temannya dan katanya dia tidak jarang pergi kekota untuk belanja maupun untuk nongkrong di kafe, untuk seminggu Alwi biasanya belanja satu sampai dua kali dan untuk makan atau nongkrong dikafe biasanya dua kali, dan barang-barang yang dia beli merupakan barang-barang branded dengan harga yang mahal, katanya dia mempunyai lebih dari sepuluh pasang pakaian branded yang harganya dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah hand phone ada dua, sepatu empat pasang, makanan yang dia makan pun bukan makanan yang murah melainkan makanan yang berkisar seratus sampai dua ratus ribu rupiah per porsinya, alasannya memilih belanja barang branded katanya karena lebih awet. Dan Alwi membeli semua kebutuhannya semata-mata hanya karena ingin ikut trend dan tidak mau di bilang kampungan sama temannya, bahkan jika di berikan pilihan untuk memilih buku atau pakaian Alwi lebih memilih pakaian karena untuk pelajaran bisa di update lewat media ujarnya. Uang yang dipakai belanja dan makan dia minta dari orang tua tanpa sepengetahuan orang tuanya. Setelah Alwi tau apa itu konsumerisme dia tidak mau dikatakan sebagai pelaku konsumerisme karena semua barang yang dia beli merupakan kebutuhannya walaupun itu semua berlebihan.”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Budaya konsumtif yang mewabah pada remaja saat ini tidak terlepas dari perkembangan budaya kapitalisme yang menempatkan konsumsi sebagai titik sentral kehidupan dalam tatanan sosial masyarakat. Terlebih lagi pada momen-momen khusus yang terjadi disepanjang tahun yang mendorong setiap individu untuk bertindak

konsumtif. Hal ini awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap perlu, namun lama-kelamaan sifat konsumtif semakin besar sehingga individu cenderung membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu Remaja yang bernama Sulastris mengatakan bahwa:

“Sulastris juga merupakan seorang pelajar yang duduk di kelas XI IPA di SMA 2 BULUKUMBA, kedua orang tuanya adalah seorang guru. Kesehariannya Sulastris sering kali dia habiskan dengan berkumpul bersama teman-temannya baik itu dirumah dan tidak jarang pergi jalan-jalan ke tempat berbelanja yang berada dikota Bulukumba, “untuk belanja tiga sampai empat kali dalam seminggu sedangkan untuk makan di restoran biasanya tiga kali dalam seminggu, ujanya”. Sering kali Sulastris pergi belanja tanpa sepengetahuan dari orang tuanya. Sama halnya dengan Alwi, Sulastris juga mempunyai lebih dari sepuluh pasang baju branded, tas kurang dari lima dan gadget ada tiga, dalam sekali belanja pakaian biasanya dia menghabiskan dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah dalam sekali belanja, sedangkan untuk pakaian branded yang dia beli bisa sampai lima ratus sampai satu juta untuk satu pasangannya, sedangkan untuk makan di restoran biasanya menghabiskan dua ratus ribu rupiah dalam satu persinya. “saya memilih beli pakaian branded karena kualitasnya lebih bagus dan lebih awet pastinya” begitu kata Sulastris. Ketika Sulastris diberikan pilihan untuk membeli buku atau pakaian, dia lebih memilih beli pakaian. Sulastris belanja kebutuhannya sesuai dengan keinginannya sendiri sekaligus ikut jaman katanya. Sulastris tidak mau dikatakan sebagai pelaku konsumerisme, menurutnya semua barang yang dia beli merupakan barang yang menjadi kebutuhannya meskipun tidak semuanya dia gunakan.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak halal.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu Remaja yang bernama Ardiansyah mengatakan bahwa:

“Lain halnya dengan Ardiansyah, dia merupakan seorang karyawan di salah satu supermarket yang ada di dekat kampung Desa Bontobulaeng, gaji yang diterima Ardiansyah dalam sebulan berkisar satu juta Sembilan ratus ribu rupiah, orang tua Ardiansyah bekerja sebagai petani, Ardiansyah biasanya pergi belanja dan makan di restoran di sela-sela waktunya ketika dia pulang kerja atau libur kerja. Kadang-kadang dua sampai tiga kali dalam seminggu. Sama halnya dengan Alwi dan Sulastri, Ardiansyah juga memiliki lebih dari sepuluh pasang pakaian branded, hp ada dua, sepatu lebih dari lima pasang. Dalam sekali belanja, Ardiansyah biasa menghabiskan seratus sampai dua ratus ribu rupiah, sedangkan untuk makan di rumah makan biasanya lima puluh sampai seratus ribu rupiah. “saya belanja pakai uang saya sendiri, dari hasil kerja saya” begitu ujarnya, alasan Ardiansyah memilih pakaian branded karena ajakan dari teman dan keinginan sendiri katanya. Dan ketika uang Ardiansyah sudah habis, terkadang dia mengambil uang dari dompet orang tua secara diam-diam. Begitu yang Ardiansyah bilang. Ardiansyah menyadari kalau dia sudah berperilaku konsumerisme karena tidak semua barang yang dia beli dipergunakannya.”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Dengan adanya semua fasilitas-fasilitas dan tempat perbelanjaan yang ada tersebut, memudahkan akses bagi masyarakat terutama remaja untuk berperilaku konsumtif. Karena untuk dianggap keberadaanya oleh lingkungan, ia harus menjadi lingkungan tersebut dengan cara mengkonsumsi dan menikmati semua fasilitas yang telah disediakan. Kesimpulannya, ini semua dilakukan oleh remaja semata-mata ingin diperhatikan dan ingin menunjukkan bahwa remaja sudah bisa menjadi dewasa, sudah bisa hidup dan bergaul layaknya orang dewasa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut hasil wawancara saya dengan para narasumber menunjukkan bahwa perilaku konsumtif terhadap remaja yang berada di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba sangat jelas terlihat dari apa yang mereka pakai dan bagaimana cara mereka menghabiskan uang tabungan baik itu dari hasil kerja atau uang yang diberikan oleh orang tua mereka. Menurut saya perilaku konsumtif remaja sekarang tidak hanya dilihat dari apa yang mereka pakai tetapi dapat juga dilihat dari tempat mereka makan. Zaman sekarang banyak yang memilih makan ditempat dengan interior bagus dengan berkata “ayo makan-makan cantik”. Makan-makan cantik ini identik dengan pergi ke restoran atau café dengan interior bagus dengan harga mahal. Sebenarnya jika dipikir-pikir, tempat makan itu banyak yang murah. Menurut saya, pendapat mereka mengenai kualitas barang branded luar negeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan brand lokal memang benar. Barang-barang tersebut tahan lama, tidak cepat rusak. Bagi mereka, memakai barang branded itu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan derajat sosial seseorang. Mereka melakukan hal tersebut hanya semata-mata ingin bersaing dengan teman-temannya dan untuk menunjukkan bahwa mereka juga sudah bisa dianggap dewasa, bahkan sebagian dari mereka tidak peduli dengan orang tua mereka yang bekerja sebagai petani atau bekerja sebagai buruh di negeri orang. Jika mereka tidak sadar diri dari sekarang, tingkat konsumtif mereka akan semakin tinggi seiring bertambahnya umur mereka. Apalagi jika mereka sudah menghasilkan uang sendiri. Dikhawatirkan jika keadaan ekonomi mereka sedang di bawah namun karena terbiasa dengan perilaku konsumtif sehingga mereka

tidak bisa menahan perilaku tersebut akhirnya mereka mencari jalan lain salah satunya mengambil uang di dompet orang tua mereka secara diam-diam supaya kebutuhan konsumtif mereka terpenuhi.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori seperti teori Baudrillard (1998 : 32) menyatakan, situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya manusia tidak akan pernah merasa terpuaskan atas kebutuhan-kebutuhannya.

Baudrillard (Nanang, 2012 : 134), rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (needs) namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (desire).

Masyarakat konsumsi akan "membeli" simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Nilai simbolis kemudian menjadi sebuah komoditas. Untuk menjadi objek konsumsi, suatu objek harus menjadi tanda (sign), karena hanya dengan cara demikian, objek tersebut dapat dipersonalisasi dan dapat di konsumsi.

Teori konsumsi Baudrillard, mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya. Siapapun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Konsumsi menurut Baudrillard adalah tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda.

BAB VI

DAMPAK YANG DI TIMBULKAN PERILAKU SOSIAL KONSUMERISME PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI

A. Dampak Yang di Timbulkan Perilaku Sosial Konsumerisme Pada Remaja di Era Globalisasi

1. Dampak Positif yang di timbulkan Perilaku Sosial Konsumerisme di
antaranya :

a) Kebutuhan Manusia Terpenuhi

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu Remaja yang
bernama Sulastri mengatakan bahwa:

*“Sulastri mempunyai lebih dari sepuluh pasang baju branded, tas kurang
dari lima dan gadget ada tiga.*

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hakikat konsumsi,
dalam hidup manusia terkait dengan pemenuhan akan kebutuhan hasrat fisik
manusia. Maslow dalam teorinya tentang piramida kebutuhan manusia,
mengemukakan, bahwa kebutuhan manusia secara berurut meliputi; kebutuhan
dasar (pangan, sandang, papan), kebutuhan primer, kebutuhan sekunder,
kebutuhan rasa aman, serta kebutuhan akan status sosial.

b) Memperoleh kenyamanan

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu Remaja yang bernama
Haerul mengatakan bahwa:

“Haerul adalah seorang pengangguran, orang tuanya merantau di Malaysia, dalam hal berbelanja pakaian dan makan di restoran, Haerul bisa seminggu dua kali dan terkadang sekali dalam dua minggu, Haerul juga mempunyai lebih dari sepuluh pasang pakaian branded, hp ada tiga dan sepatu lebih dari lima pasang. Untuk sekali belanja pun Haerul bisa menghabiskan tiga ratus ribu rupiah dan untuk sekali makan dua ratus ribu rupiah. Alasan Haerul memilih barang branded karena kualitasnya lebih baik katanya. Untuk keperluan sehari-hari Haerul minta uang dari orang tuanya dengan cara ditransfer ke ATMnya. Semua barang yang dia beli merupakan keinginannya sendiri dan tidak mau kalah dengan teman-temannya. Haerul juga tidak mau dikatakan sebagai pelaku konsumerisme walaupun jelas terlihat kalau semua barang yang dia beli tidak sepenuhnya dia bisa gunakan.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ada beberapa alasan perilaku konsumtif lebih mudah menjangkiti kalangan remaja, salah satunya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar. Dimana masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan.

2. Dampak Negatif yang di timbulkan dari perilaku konsumerisme yaitu:
 - a) Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan orang tua dari Muh.

Alwi yang bernama Pak Bahtiar mengatakan bahwa:

“ Pak bahtiar bekerja sebagai petani, kesehariannya di habiskan di sawah untuk bertani, “untuk hasil panen padi tidak menentu dalam satu tahun hanya dua kali panen pada musim hujan dan musim kemarau, untuk musim hujan terkadang kita hanya memanen tujuh puluh karung sampai delapan puluh karung, sedangkan untuk musim kemarau delapan puluh sampai sembilan puluh karung. Untuk Keperluan sehari-hari dalam hal belanja kita hanya menjual sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan dalam satu karung biasa di hargai empat ratus ribu rupiah samapai lima ratus ribu rupiah.” ujar pak bahtiar. Pak bahtiar tidak mengetahui kalau anaknya meminta uang bukan hanya untuk keperluan sekolah melainkan sering kali pergi berbelanja bersama teman-temannya. “ setahu saya

dia hanya meminta uang untuk keperluan sekolah dan kalau soal berbelanja dan makan di restoran saya tidak tahu.” begitu kata pak bahtiar. Dalam sekali meminta uang, muh alwi sering kali meminta seratus samapi dua ratus ribu rupiah, “ dalam sehari saya memberikan uang dua puluh ribu rupiah tetapi terkadang dia meminta seratus ribu sampai dua ratus ribu rupiah.” Kata pak bahtiar. Setelah pak bahtiar mengetahui bahwa anaknya sering berbelanja atau makan di restoran, pak bahtiar kaget dan berkata. “ pastinya anak saya mengeluarkan uang lebih banyak dari sebelumnya karna yang saya kasih hanya cukup untuk uang jajan di sekolah.”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perilaku konsumtif sering terjadi pada remaja Jika hal tersebut terus dilakukan oleh remaja-remaja ini maka akan sedikit demi sedikit mereka akan mengalami penyakit shopilimia yaitu penyakit kecanduan berbelanja yang akan menyebabkan mereka hidup boros. Hal ini awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap perlu, namun lama-kelamaan sifat konsumtif semakin besar sehingga individu cenderung membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Mereka sudah tidak memperdulikan betapa susahny orang tua dalam mencari uang, yang mereka pikirkan hanyalah mencapai kepuasan dan keinginan.

- b) Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan orang tua dari

Ardiansyah yang bernama Pak Rahman mengatakan bahwa:

“Pak rahman adalah seorang petani cengkeh dan merica. “ untuk hasil dari cengkeh dan merica, saya memanen per musimatau pertahun untuk cengkeh sekali panen saya biasa dapat sekitar lima puluh juta rupiah dalam sekali jual, sedangkan untuk sekali panen mericanhasilnya bisa mencapai tujuh puluh juta rupiah dalam sekali jual.” Ujar pak Rahman. Pak Rahman sering kali memberikan uang kepada Ardiansyah untuk ditabung. “saya biasa kasi dia uang untuk dia tabung karena untuk keperluan sehari-harinya, dia sudah bisa cari sendiri karena dia sudah bekerja.” Kata pak Rahman. Setelah pak Rahman

mengetahui kalau anaknya sering pergi belanja dan makan di restoran dia berkata “untuk sekali-kali tidak apa-apalah, tapi kalau keserigan itu akan merugikan dirinya sendiri”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perilaku konsumtif di kalangan remaja akan menimbulkan kecenderungan tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, konsumerisme menunjuk kepada gaya hidup yang mengukur kebahagiaan dari sisi kepemilikan barang tertentu, Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Perilaku konsumtif sangat tergantung dari beberapa faktor diantaranya adalah, pendapatan, selera, harga-harga barang yang dikonsumsi, dan keadaan emosi konsumen pada saat itu. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pendapatan tinggi, tentu akan lebih banyak barang/jasa yang dikonsumsi bila dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Demikian juga harga-harga barang konsumsi, bila harga barang konsumsi rendah maka orang-orang pada umumnya akan menambah jumlah barang tersebut untuk dikonsumsi. Kegiatan mengkonsumsi yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku konsumtif masyarakat. Perilaku konsumtif ini bila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak: Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam

jumlah besar, Kebutuhan manusia terpenuhi, Memberikan keuntungan pada penjual/distributor, dan Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam. Bila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan menimbulkan: Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori seperti Teori konsumsi Dusenberry mengemukakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori Dusenberry tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu interdependen dan irreversibel.

Interdependen adalah besar konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain. Yaitu misalnya seseorang dengan tingkat pengeluaran konsumsi yang sederhana, namun tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup dan tingkat konsumsi seseorang yang pada awalnya hanya memiliki tingkat konsumsi yang rendah menjadi tingkat konsumsi yang tinggi.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. Budaya konsumtif yang mewabah pada remaja saat ini tidak terlepas dari perkembangan budaya kapitalisme yang menempatkan konsumsi sebagai titik sentral kehidupan dalam tatanan sosial masyarakat. Terlebih lagi pada momen-momen khusus yang terjadi disepanjang tahun yang mendorong setiap individu untuk bertindak konsumtif. Hal ini awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap perlu, namun lama-kelamaan sifat konsumtif semakin besar sehingga individu cenderung membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.
2. Perilaku konsumtif ini bila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak: Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar, Kebutuhan manusia terpenuhi. Bila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan menimbulkan: Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal,

barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.

B. Saran

Berdasarkan uraian tentang Keberadaan pabrik air minum dalam kemasan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat , maka penulis mengusulkan saran sebagai berikut

1. Kepada peneliti lain yang memilih untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini kiranya bisa memberikan beberapa penambahan agar penelitian sosial bisa lebih berkembang.
2. Kepada pihak orang tua agar memperhatikan dan mengontrol anaknya dalam hal keuangan agar perilaku konsumerisme dapat di kurangi.
3. Kepada Masyarakat agar meningkatkan sosialisasinya terhadap sesama supaya saling menghimbau kepada anak-anak mereka untuk lebih mengontrol dan menyesuaikan apa yang jadi kebutuhannya untuk tidak berperilaku konsumtif.